

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang banyak kita jumpai mahasiswa kuliah sambil bekerja menjalankan dua kegiatan sebagaimana kuliah dan bekerja dapat menguntungkan bagi mahasiswa itu sendiri, karena dengan hal itu mahasiswa dapat lulus kuliah, juga mendapatkan pengalaman bekerja meskipun dalam lingkup perkuliahan, serta di sisi lain dapat menguntungkan para perusahaan karena upah yang dikeluarkan justru lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja yang sudah sarjana. Tidak sedikit peluang pekerjaan terutama di area kampus Universitas Trunojoyo Madura, banyaknya salah satu peluang tersebut menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk mencari tambahan penghasilan seperti bekerja *part-time* (paruh waktu), menjadi karyawan toko, menjaga konter, karyawan cafe, dan bagi mahasiswa yang mempunyai motor pribadi biasanya bergabung sebagai ojek mahasiswa yang mana tidak hanya menyediakan antar jemput penumpang, namun juga menyediakan antar jemput makanan dan minuman (Koran Madura, 2023).

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi mahasiswa nekat untuk mengambil keputusan kuliah sambil bekerja dengan memikirkan resiko yang akan dihadapi kedepannya, salah satu hal yang sering terjadi karena faktor finansial dari mahasiswa tersebut. Tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga yang mampu, oleh karena mahasiswa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga terdapat tuntutan tugas kuliah yang biasanya harus mengeluarkan beberapa biaya. Sehingga sebagian mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat meneruskan keberlangsungan hidup mahasiswa. Terdapat mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu menggantungkan hidupnya pada bantuan beasiswa yaitu Bidikmisi. Namun tidak semua mahasiswa yang bekerja berasal dari keluarga yang kurang mampu ada juga mahasiswa yang bekerja karena ingin mencari pengalaman dan mengisi waktu luang karena jadwal kuliah yang tidak padat, menyalurkan hobi dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Daulay (2009), bahwa mahasiswa yang kerja paruh waktu dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi,

mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman. Sedangkan menurut Jacinta, yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja diantaranya adalah kebutuhan finansial, dan kebutuhan aktualisasi diri (Dudija, 2011).

Seorang mahasiswa nekat mengambil keputusan menjadi pekerja *part-time* (*paruh waktu*), salah satunya karena kurangnya uang saku yang diberikan orangtua, alasan ini masuk dalam kategori ekonomi yang mana merupakan alasan utama mahasiswa dalam mencari pekerjaan *part-time* (*paruh waktu*). Alasan kedua yaitu adanya kebutuhan sosial relasional yang dapat diwujudkan saat bekerja, dengan banyaknya bergaul bersama orang baru juga akan berdampak pada pola pikir mahasiswa, mengingat bahwa semakin banyak menemui berbagai banyak orang maka semakin terbuka pula cara berpikirnya. Alasan ketiga adalah adanya kebutuhan aktualisasi diri dimana mahasiswa yang bekerja memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai wujud dari aktualisasi diri Daulay (2009).

Tentu saja mahasiswa yang nekat memilih kuliah sambil bekerja harus memikirkan banyak pertimbangan untuk kedepannya salah satunya karena faktor finansial yang membuat mahasiswa memilih bekerja dengan tetap melaksanakan kuliah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ditahun 2019 terdapat sebanyak 2,2 juta mahasiswa yang kuliah sambil bekerja diindonesia (Quora, 2021). Pada data lain yang telah diperbaharui oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 sebanyak 6,98% siswa berusia 10-24 tahun yang sekolah sambil bekerja, sebanyak 6,74% dipedesaan dan 7,15% diperkotaan (Databoks, 2021). Alasan lain yang menjelaskan terdapat dua alasan mahasiswa mengambil keputusan kuliah sambil bekerja, yaitu karena alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman kerja. Menurut pengamat pendidikan, Utomo Dananjaya, kuliah sambil bekerja merupakan upaya membuka gerbang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan kenyataan yang ada di dunia kerja (Nalim, 2015).

Disisi lain, sebagian mahasiswa yang ekonomi menengah kebawah memutuskan untuk bekerja sebagai tambahan biaya pada pendidikannya. Dalam

pengertian dasar pendidikan didefinisikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan cita-cita masyarakat dan budaya (Rahman dkk, 2022). Manusia harus dididik dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar bisa hidup dan menjalani kehidupannya secara optimal.

Tingginya keinginan untuk melanjutkan pendidikan menjadi kabar menggembirakan untuk mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia. Menurut Ketua Eksekutif Lemabaga Tes Masuk Perguruan Tinggi, seleksi masuk perguruan tinggi tumbuh dari 15 menjadi 25 persen, pada jalur SNMPTN dan SBMPTN dimana pendaftaran terus meningkat sebagai akibat dari lonjakan mahasiswa baru. Dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) tercatat jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi terus meningkat sejak tahun 2016 hingga 2019 dan kenaikannya sangat signifikan pada tahun ajaran 2019/2020 dengan presentase 20,1 persen dikutip dari goodstats.id (Adisty, 2022). Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021 jumlah mahasiswa mengalami kenaikan 4,1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang ditulis oleh Mahdi (2022) pada dataIndonesia.id. hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya mengemban pendidikan lebih tinggi hingga pada perguruan tinggi, sehingga kenaikan presentase untuk melanjutkan pendidikan terus meningkat.

Perguruan tinggi merupakan institusi paling tinggi dalam jenjang pendidikan formal. Individu yang melanjutkan pendidikan kejenjang ini akan beralih nama menjadi mahasiswa. Masih sama seperti siswa, mahasiswa juga masih termasuk pelajar, hanya saja namanya berubah karena berada pada tingkatan posisi yang tinggi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga menengah terdapat sistem evaluasi untuk memenuhi syarat kelulusan siswanya sebagai pembuktian bahwa mereka telah menyelesaikan jenjang tersebut berupa ujian nasional. Sedangkan jenjang perguruan tinggi memiliki syarat kelulusan berupa penelitian sebagai tugas akhir untuk mahasiswa. Dalam perguruan tinggi terdapat program vokasi/diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doctor (S3), dan spesialis sehingga sebutan untuk penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai program pun

berbeda. Pada program vokasi/diploma penelitian yang dilakukan adalah Tugas Akhir (TA), pada sarjana disebut skripsi, kemudian program magister disebut sebagai tesis, dan program doktor adalah disertasi.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang berubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berdasarkan keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 tahun 2001 tertanggal 5 Juli 2001. Dalam sambutannya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu, mengatakan bahwa salah satu keinginan masyarakat Madura memiliki universitas telah tercapai. Keinginan lainnya agar dihubungkan dengan pulau Jawa juga telah tercapai dengan diresmikannya jembatan suramadu pada tanggal 10 Juli 2009 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Lokasi Universitas Trunojoyo Madura berada dalam lingkaran pusat pengembangan kawasan ekonomi dalam satuan wilayah pengembangan gerbang kertosila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Karena Universitas Trunojoyo Madura satu-satunya Universitas Negeri yang memiliki mahasiswa yang banyak daripada perguruan tinggi lain yang ada di Madura, karena letaknya yang ada di Bangkalan dan dekat dengan Kota Surabaya, sehingga banyak pendatang dari luar pulau, khususnya Pulau Jawa sendiri karena aksesnya yang mudah dijangkau. Adapaun beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Madura seperti Politeknik Negeri Madura berada di Sampang, dan IAIN Madura berada di Pamekasan. Berdasarkan data akademik dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Trunojoyo Madura mahasiswa yang mengambil skripsi angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2022 pada semester ganjil tahun 2026 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Mahasiswa yang Mengambil Skripsi

Fakultas	Prodi	Tahun	Jumlah
Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	2026	185
Ekonomi dan Bisnis	Ekonomi Pembangunan	2026	136
Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi	2026	256
Keislaman	Ekonomi Syariah	2026	305
Keislaman	Hukum Bisnis Syariah	2026	178
Ilmu Pendidikan	PBSI	2026	140
Ilmu Pendidikan	PGSD	2026	158
Ilmu Pendidikan	PGPAUD	2026	93
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	Psikologi	2026	149
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	Ilmu Komunikasi	2026	128
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	Sosiologi	2026	521
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya	Sastra Inggris	2026	206
Hukum	Ilmu Hukum	2026	481
Teknik	Teknologi	2026	36
Teknik	Teknik Industri	2026	67
Teknik	Teknik Informatika	2026	213
Teknik	Teknik Elektro	2026	124
Teknik	Sistem Informatika	2026	197
Teknik	Teknik Mesin	2026	83
Teknik	Teknik Mekatronika	2026	85
Pertanian	Agrisbisnis	2026	66
Pertanian	Agroteknologi	2026	166
Pertanian	Ilmu Kelautan	2026	135
Total			4.108

Konsep penting seperti mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi dalam jangka waktu yang telah ditentukan karena skripsi digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa yang tidak mengerjakan skripsi tidak akan mendapatkan gelar sarjana, meskipun mahasiswa rajin dalam kegiatan non akademik seperti mengikuti organisasi karena tidak menjadikan perasyarnat skripsi.

Mahasiswa diharapkan mampu mengimbangi dalam aktivitas akademik dan non akademik (Ramadhani, 2016:1). Namun pada kenyataannya terdapat cukup banyak mahasiswa yang tidak segera menyelesaikan tugas tersebut dan hal itu menyebabkan dia mengalami keterlambatan kelulusan. Hal ini menjadi lumrah dikalangan mahasiswa, tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang tidak bekerja melakukan penundaan tugas akhir mereka dengan berbagai alasan

Menurut Rukmoro (2012), mahasiswa harus dapat membagi waktu dan konsentrasinya serta bertanggung jawab atas komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal ini membuat mahasiswa menghabiskan waktu, energi serta tenaga untuk bekerja membuat mahasiswa kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah dan berakibat pada menurunnya motivasi untuk belajar dibandingkan mahasiswa yang tidak sambil bekerja.

Fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah sebagian pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Sebagian perilaku pelajar banyak menghabiskan waktu hanya untuk hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan begadang, bermain sosmed, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan game online dan suka menunda pekerjaan (Estika, 2017). Oleh karena itu, fenomena tersebut menunjukkan pentingnya membagi waktu dengan baik sangat penting untuk mahasiswa yang bekerja, walaupun kenyataannya mahasiswa sulit untuk membagi waktu karena kelelahan dengan padatnya aktivitas yang dijalani atau sekedar *leisure Time (waktu luang)*, hal tersebut membuat terbentuknya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan pada tugas akademik yang dilakukan secara sadar dengan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak bertujuan, tidak memperhatikan waktu sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian pada perilakunya. Prokrastinasi akademik adalah sebuah kebiasaan menunda mengerjakan tugas (Ferrari dkk. 1995). Sedangkan menurut Mc Carthy (dalam LaForge, 2008). Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dan menghindari sepenuhnya tanggung jawab,

keputusan, atau tugas yang perlu dilakukan dan biasanya baru mulai dikerjakan pada saat-saat terakhir batas pengumpulan tugas.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan disengaja dilakukan pada suatu tugas formal dengan melakukan hal lain yang lebih menyenangkan (Martiana ddk, 2022). Seorang mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai agen pembawa perubahan untuk diri sendiri maupun orang lain. Banyak peneliti telah mengestimasi bahwa bentuk prokrastinasi akademik yang sering muncul pada mahasiswa dalam menulis sebesar 46%, dalam tugas membaca 30,1% belajar untuk ujian 27,6%, menghadiri pertemuan kuliah 23%, dalam tugas administrasi 10,6% dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2% (Solomon & Rothblum, 2005), sedangkan dalam penelitian Damri dkk (2017) menunjukkan bahwa, secara keseluruhan self-efficacy mahasiswa berada pada kategori tinggi (71,90%), sedangkan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang (52,30%). Selanjutnya hasil dari analisis terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dengan prokrastinasi akademik.

Fenomena yang sama juga terjadi di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 115 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) yang mewakili setiap fakultas yang ada di UTM, yang kemudian di peroleh data sejumlah 38,7% atau 41 laki-laki dan 61,3% atau 74 orang perempuan. Kemudian, hasil survey juga menunjukkan bahwa 86 (77,4%) memutuskan untuk bekerja paruh waktu dan 22,6 atau 29 orang mahasiswa tidak bekerja. Selanjutnya 75,2 atau 80 orang mahasiswa cenderung menunda mengerjakan skripsi. Sedangkan sisanya 24,8% atau 35 orang mahasiswa tidak menunda mengerjakan skripsi. Selain itu, sebagian besar dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu adalah mahasiswa yang sedang berada di tahap akhir atau semester lebih dari semester 8. Semester 13 sebanyak 73,1% atau 60 mahasiswa, selanjutnya 19,5% atau 16 orang mahasiswa yang bekerja berada pada semester 11, kemudian 7,4% atau 4 orang mahasiswa yang bekerja berada pada mahasiswa semester 9. Kemudian hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa bekerja paruh waktu bekerja sebagai jaga toko, guru les, content creator, freelance, admin, ojek mahasiswa, kasir cafe dan barista. Fenomena tersebut dilatar

belakangi karena adanya kebutuhan individu pada masa remaja yang ingin menjadi lebih mandiri baik secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan dimana bekerja merupakan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007).

Sejalan dengan fenomena tersebut, didapatkan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, angkatan 2016 dan 2017 hampir di Drop Out (DO) yang mana dari berbagai fakultas antara lain: Ekonomi dan Bisnis sebanyak 118 individu, Hukum sebanyak 54 individu, Ilmu Pendidikan sebanyak 102 individu, Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya sebanyak 98 individu, Keislaman sebanyak 14 individu, Pertanian sebanyak 53 individu, dan Teknik sebanyak 169 individu.

Berdasarkan uraian, sebelumnya terlihat jelas adanya berbagai hambatan yang ditemui oleh mahasiswa yang bekerja dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Mulai dari sulitnya membagi waktu hingga pada akhirnya bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa. Ketika individu cenderung menunda-nunda untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang seharusnya ia mampu menyelesaikannya lebih cepat sehingga tidak selesai tepat pada waktunya dapat disebut sebagai prokrastinasi akademik (Brown & Holtzman, dalam Ghufro dan Risnawita, 2014).

Prokrastinasi akademik ditandai dengan banyaknya tugas yang tidak selesai tepat waktu, Meskipun mahasiswa memahami prokrastinasi sebagai tindakan yang tidak baik, namun kecenderungan untuk melakukannya seperti tidak dapat dihindari, sehingga banyak mahasiswa memahami sebagai tindakan yang tidak baik, namun kecenderungan untuk melakukannya seperti tidak dapat dihindari, sehingga banyak mahasiswa yang tidak tamat tepat waktu. Terjadinya prokrastinasi disebabkan banyak hal, seperti ketidakmampuan mengatur waktu dan menentukan skala prioritas (Solichah, 2020). Menurut Schraw dkk, (2007) prokratinasi akademik adalah perilaku yang sengaja menunda-menunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Mahasiswa yang prokrastinasi tidak memiliki sejumlah stimulus untuk melakukan aktivitas yang harus dilakukan dalam suatu waktu. Kondisi yang dapat memengaruhi prokrastinasi ini terjadi salah satunya yaitu keyakinan terhadap melakukan sesuatu atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang

tentang kemampuannya untuk menunjukkan performa tertentu yang dapat memengaruhi kehidupan (kristiyani, 2016). Kondisi psikologis yang dimaksud adalah rendahnya seseorang dalam melakukan kontrol terhadap dirinya (*self-control*), rendahnya keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu (*Self-efficacy*), rendahnya apresiasi terhadap diri sendiri (*self-esteem*) dan adanya *self-conscious* (Muhid, 2009).

Berdasarkan wawancara, dengan mewawancarai beberapa mahasiswa yang bekerja pada tanggal 15 Juli 2023. Hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa mereka menunjukkan kecenderungan melakukan prokrastinasi karena kelelahan fisik akibat rutinitas yang mereka jalani yaitu kuliah sambil bekerja. Mereka seringkali menunda tugas kuliah dengan bersantai dan menghabiskan waktu dengan membuka sosmed (*social media*), dan bermain game online. Subjek juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mengatur waktu antar kuliah dan bekerja, mereka juga ingin berhenti dari pekerjaannya namun terpaksa meneruskan karena faktor ekonomi (wawancara dengan salah satu mahasiswa UTM, tanggal 15 juli 2023, pukul 14:01)

Menurut penelitian Wulandari dkk (2020) terdapat sumbangan efektif antara *self-efficacy* terhadap Prokrastinasi sebesar 24,9% sementara *self-control* memengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 15,1%, variasi prokrastinasi akademik dipegaruhi oleh *self-efficacy* dan *self-control* sebesar 40% dan pengaruh yang dihasilkan antara *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik adalah signifikan. Untuk menghadapi prokrastinasi, mahasiswa harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas agar mendapatkan hasil yang optimal. Kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik ini maka dengan adanya *self-efficacy*, mahasiswa tersebut bisa memilih aktivitas yang dapat memotivasinya untuk menyelesaikan tugasnya yaitu tidak melakukan penundaan. Sehingga dengan adanya keyakinan diri dan harapan keberhasilan yang tinggi membuat seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan, hal tersebut dapat dimaknai semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik dan begitupula sebaliknya (Hapsari, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2013) kepada mahasiswa angkatan 2010 jurusan bimbingan konseling di Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan bahwa hasil hitung pengkategorisasian pada nilai variabel *Self-efficacy* maupun nilai prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang dan menghasilkan hubungan dengan arah negatif. Prokrastinasi akademik terjadi dikarenakan *Self-efficacy* pada mahasiswa yang kurang baik karena disinyalir banyak mahasiswa yang sedang bekerja, aktif kegiatan organisasi, dan menghabiskan banyak waktu dengan anggota geng atau komunitasnya.

Pada penelitian lain yang dilakukan di Universitas Merdeka Malang dengan judul hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa bahwa terdapat nilai koefisien dari perhitungan *product moment* sebesar -0,367 dengan p value sebesar 0,000. Koefisien dari hasil hitung menunjukkan adanya minus (-) mengartikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa/I yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang rendah, sebaliknya apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah dalam penyusunan skripsi maka semakin besar kecenderungannya mengalami prokrastinasi akademik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan disurabaya dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Kuliah dan Bekerja di Surabaya, Berdasarkan hasil dari pengolahan data menggunakan uji regresi linear berganda diperoleh hasil nilai $F = 5,168$ dengan signifikansi 0,021. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku *prokrastinasi* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Surabaya. Untuk tingkat prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari jumlah total responden 100 mahasiswa menempati prosentase dengan kategori tinggi sebesar 15% yaitu 15 mahasiswa, kemudian dalam kategori sedang 69% yaitu 69 mahasiswa, dan rendah 16% yaitu 16 mahasiswa. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata mahasiswa yang kuliah sambil

bekerja di Surabaya melakukan prokrastinasi dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Andi (2022) tentang Pengaruh Self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi sebesar 28%, diperoleh dari kategori rendah sebesar 73%, sedangkan pada prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi sebesar 78%. Untuk meningkatkan *self-efficacy* diperlukan persuasi seperti nasihat dan bimbingan. Dalam hasil penelitian Hambali dan Handarini (2017) menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Korelasi yang negatif tersebut menandakan bahwa *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang bertolak belakang dimana jika *self-efficacy* siswa yang tinggi maka prokrastinasi akademik rendah begitupun sebaliknya. Menurut Bandura (1997) juga mengemukakan `semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin giat dan tekun usaha-usahanya dalam menghadapi permasalahannya, sedangkan *self-efficacy* yang rendah dapat menghalangi usaha dan menyebabkan individu tersebut mudah putus asa.

Dengan demikian, mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan. Sebaliknya, apabila *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa rendah maka mahasiswa tersebut akan merasa tak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas kuliah yang sulit, cepat menyerah dalam menghadapi rintangan, aspirasi rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang dijabai`. Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* seseorang dapat diukur dan dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), kemantapan dan keyakinan (*strength*). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menghadapi tuntutan situasi dengan lebih baik karena individu tersebut memiliki keinginan yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan dapat menghadapi tantangan dan tidak akan mudah menyerah. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang

rendah akan mudah menyerah jika menghadapi hambatan karena dirinya merasa tidak yakin dapat melalui hambatan tersebut.

Hasil penelitian Indrayati (2012) yang dilakukan terhadap mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberi kontribusi 32,1% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dapat mendorongnya untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha memperoleh informasi serta bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit saat ia berada dalam kegiatan tertentu. Terdapat korelasi negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik terjadi, sebaliknya apabila semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik (Pratiwi & Sawitri 2015)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 September 2023 kepada salah satu mahasiswa dengan hasil wawancara bahwa ia memiliki keyakinan yang besar untuk menyelesaikan tugas akhirnya dalam waktu dekat meskipun ia juga kewalahan dengan pekerjaannya, keyakinan tersebut yang membuat ia semangat meskipun seringkali merasakan lelah dan stress akan pekerjaan yang ia lakukan (wawancara kepada salah satu mahasiswi UTM, tanggal 23 September 2023, pukul 19:00 via WhatsApp)

Berdasarkan yang sudah disampaikan diatas, kemudian peneliti memilih Universitas Trunojoyo Madura sebagai lokasi peneliti dengan mempertimbangkan berdasarkan fenomena serta beberapa faktor pertama di UTM banyak sekali mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja dengan alasan faktor ekonomi dan ingin memenuhi kebutuhan, yang kedua karena untuk sampingan karena pada semester 7 jadwal kuliah yang longgar dan mengisi dengan bekerja, dan yang ketiga karena melihat kebutuhan yang semakin tinggi missal kebutuhan pribadi dan faktor ekonomi dari orangtua

Berdasarkan latarbelakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, karena itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap

Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa yang bekerja di Universitas Trunojoyo Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Trunojoyo Madura”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa yang Bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai prokrastinasi akademik dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi Psikologi, khususnya dibidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian dalam bidang sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan subjek mampu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan efisien. Merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang dapat meningkatkan produktivitas studi subjek.

b. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian bagi kampus dapat mengembangkan program dukungan psikologis yang dirancang untuk membantu mahasiswa meningkatkan efikasi diri. Seperti pelatihan

keterampilan manajemen waktu, atau program permotivasi. Dengan cara ini kampus dapat membantu mahasiswa mengatasi.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan bahan kajian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik, sehingga peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan lebih baik.